

tersebut. Isi berita yang hipotetik ini merupakan proses panjang sebuah pencapaian yang dilakukan Alif Fikri dan para sahabat ketika mengalami kehidupan suka duka dalam pondok hingga mencapai keberhasilan.

2. Antara penulis dan tokoh sama-sama menganggap kalimat *man jadda wajada* adalah sebuah motivasi. Di sana yang ditanyakan bagaimana cara membulatkan tekad untuk menuntut ilmu demi mengejar cita-cita?, bagaimana caranya agar semangat yang mulai goyah tetap kokoh seperti sedia kala?. Sebaliknya, hubungan antara penulis dan pembaca dikonstruksikan tidak setara. Penulis dipandang sebagai pihak yang mempunyai posisi lebih tinggi, sebaliknya pembaca dipandang sebagai pihak yang harus diberi masukan bagaimana cara menghadapi diri sendiri yang mulai putus asa dalam rangka menggapai impian yang terlalu membung tinggi hanya dengan kalimat *man jadda wajada*, kemudian niat untuk merealisasikan tekad dengan kalimat *man jadda wajada*.
3. Identitas teks *man jadda wajada* ditandai oleh posisi penulis berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata “aku” yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Identitas tokoh yang dibentuk oleh penulis membentuk tokoh sebagai pribadi yang memiliki relevansi kuat, nyata dan konsisten dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Penulis secara sengaja mengajak pembaca untuk ikut larut dalam alur cerita kehidupan pesantren yang diciptakan oleh A. Fuadi sehingga pembaca merasa seakan-akan cerita tersebut merupakan bagian dari kehidupan para pembaca.

B. Saran

Setelah melihat dari kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran pada pesan *man jadda wajada* yang ditampilkan di dalam novel Negeri 5 Menara diantaranya:

1. Bagi penulis

Novel Negeri 5 Menara merupakan karya sastra yang banyak memberikan motivasi. *Man jadda wajada* merupakan kalimat sederhana yang bila diresapi akan memberikan semangat yang luar biasa kepada siapapun yang melakukannya. *Man jadda wajada*. Pepatah berbahasa Arab ini sepertinya akan sering dibaca liris, diam-diam, dirapal dalam hati, atau bahkan diteriakkan dengan kencang oleh jutaan orang yang masih memiliki harapan dan impian untuk berubah menjadi lebih baik, bagi dirinya pun bagi masyarakat. Untuk itu diharapkan kepada penulis agar tetap menciptakan novel yang penuh dengan motivasi agar masyarakat tidak hanya akan membaca novel yang isinya kurang mendidik seperti novel dalam naskah percintaan dan lain sebagainya. Sehingga dapat mendidik karakter akhlak anak bangsa yang lebih baik.

2. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

Dalam hal ini Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut yakni melakukan kajian analisis wacana dengan berbagai macam model berbeda untuk dapat mengetahui *discorse practice* maupun *sosiocultur practice* guna melakukan tes wacana kemanusiaan yang diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidak benaran menurut struktur bahasa yang berlaku. Tidak hanya novel Negeri 5 Menara saja tetapi juga dapat melakukan penelitian terhadap wacana lain dalam rangka membongkar maksud-maksud dan

makna tertentu. Karena analisis wacana kritis mempelajari bagaimana kekuasaan disalahgunakan atau bagaimana dominasi dan ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial.

3. Untuk Pengembangan Hubungan Sosial

Bermimpi itu indah sehingga setiap orang harus bermimpi. Ketika kita mempunyai mimpi maupun cita-cita, maka ada satu hal yang harus dikerjakan yaitu kesungguhan dalam mewujudkannya. Kesungguhan di dalam proses tersebut akan menentukan hasil yang akan dicapai. Semakin besar kesungguhan maka akan semakin mendekati pada hasil begitu pula sebaliknya. Hidup yang tidak dilalui dengan kesungguhan dan perjuangan adalah hidup yang tidak layak untuk dilanjutkan. Karena kesuksesan berbanding lurus dengan kesungguhan dan perjuangan, maka tanpa keduanya tidak ada yang namanya kesuksesan. Tapi ketika impian itu belum terwujud berarti Tuhan mempunyai hadiah lain yang lebih baik dari impian itu. Tapi jangan berhenti bermimpi karena Tuhan Maha Mendengar.